

POLA KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA ANTARPENUTUR BAHASA JAWA DAN MADURA DALAM INTEGRASI SOSIAL

Zahrotul Ismawati^{1*}, Marsya Zulfa Khasanah², Laudya Julia Contesa³, Muhammad Rifan⁴, Fanie Yuniar Krismonita⁵.

^{1,2,3,4,5} Fakultas Ekonomi Bisnis, ITB AAS Indonesia

*MERTEN, Jl. Senden, Tohudan, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, INDONESIA

*Email Korespondensi: zahrohtulismawati@gmail.com.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan dan mendiskripsikan perbedaan komunikasi antara masyarakat Jawa dan masyarakat Madura dalam berinteraksi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi dan teknik diskusi kelompok terpusat. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa perbedaan karakteristik komunikasi, bentuk kesalahpahaman, dan strategi adaptasi komunikasi. Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari proses penelitian ditemukan perbedaan karakteristik antara penutur bahasa Jawa dan bahasa Madura. Dalam bentuk kesalahpahaman meliputi perbedaan cara bicara, intonasi, penyampaian kritik, menjaga hubungan sosial, dan stereotip budaya. Untuk mengurangi kesalahpahaman diperlukan strategi adaptasi komunikasi yang berupa memahami karakteristik budaya, menyesuaikan gaya bahasa, saling menghargai, fokus pada pesan yang disampaikan, meningkatkan intensitas interaksi, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Dengan menerapkan komunikasi tersebut, perbedaan pola komunikasi antara masyarakat Jawa dan Madura dapat dipahami secara lebih baik sehingga mendukung terciptanya interaksi sosial yang efektif. Hasil tersebut menunjukkan pentingnya pemahaman budaya dalam membangun komunikasi inklusif di lingkungan sosial.

Kata Kunci: Lintas Budaya; Bahasa Jawa; Bahasa Madura; Integrasi Sosial.

ABSTRACT

This study aims to explain and describe the differences in communication between Javanese and Madurese people. This study employed a descriptive qualitative research method. Data collection techniques included observation and focus group discussions. The data obtained from this study included differences in communication characteristics, forms of misunderstanding, and communication adaptation strategies. Based on the analysis of the data obtained from the research process, differences in characteristics were found between Javanese and Madurese speakers. Misunderstandings include differences in speech patterns, intonation, delivery of criticism, maintaining social relationships, and cultural stereotypes. To reduce misunderstanding, communication adaption strategies are needed, including understanding cultural characteristics, adapting language styles, mutual respect, focusing on the message being conveyed, increasing the intensity of interactions, and using language that is easily understood. These strategies can support more effective communication, reduce cultural prejudice, and strengthen social relationships between Javanese and Madurese speakers in diverse social environments.

Keywords: Cross-Cultural; Javanese; Madurese; Social Integration

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan yang tidak dimiliki oleh negara lain, Peter dan Simatupang (2022). Tingkat keberagaman budaya yang sangat tinggi di Indonesia tercermin dari kondisi demografinya, yang mencakup lebih dari 300 kelompok etnis dan diatas 700 bahasa daerah, Sugianto (2023). Bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai alat pemersatu di tengah keberagaman budaya, Simorangkir dkk (2025). Bahasa menjadi alat komunikasi utama yang digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Selain digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan informasi,

bahasa juga memiliki peran penting dalam membangun identitas, menciptakan rasa kebersamaan, dan menjaga hubungan sosial di dalam masyarakat (Saefudin dkk, 2026).

Menurut Niwanda dkk (2024) terdapat dua persepektif dalam melihat hubungan ini. Perspektif pertama menyatakan bahasa adalah bagian dari budaya hubungan subordinatif. Sedangkan perspektif kedua menekankan bahwa bahasa dan budaya merupakan dua hal yang setara dan saling berdampingan hubungan koordinatif. Melalui bahasa, secara segi tata bunyi maupun susunan kalimat, seseorang dapat mengekspresikan pengalamannya. Di samping itu, perkembangan bahasa tidak lepas dari pengaruh budaya. Pemanfaatan bahasa sebagai sarana pemersatu di tengah keberagaman budaya tidak lepas dari berbagai tantangan perbedaan karakteristik linguistik dan latar belakang budaya kerap menjadi sumber kesalahpahaman serta penghambatan interaksi yang efektif. Setiap budaya memiliki sistem kebahasaan yang khas, mulai dari tata bahasa, hingga cara pengucapan, yang pada akhirnya dapat menimbulkan kendala dalam proses pemahaman, Widiyati (2024).

Menurut Soniatain dan Widyaningsih (2022), Bahasa Jawa dan Madura tergolong Austronesia barat. Bahasa Jawa dan Madura memiliki persamaan, seperti dalam bahasa Jawa enggih-mboten, maka dalam bahasa Madura engghi-bhunten. Dialek merupakan ragam bahasa yang muncul dan digunakan oleh sekelompok penutur yang memiliki kesamaan wilayah tempat tinggal atau latar belakang sosial, Andini dan Agustini (2026). Bahasa Jawa mencakup berbagai dialek, seperti dialek Surakarta (Solo), dialek Surabaya, serta dialek-dialek lainnya. Demikian pula, bahasa Madura memiliki beragam dialek, antara lain dialek Bangkalan, Pamekasan, Sumenep, dan Kangean, Wati dan Febriani (2024).

Bahasa Jawa dan bahasa Madura hampir sepenuhnya menyebar di daerah Jawa Timur, Ruriana (2018). Dalam konteks masyarakat Sampang, kontak bahasa terjadi akibat interaksi antara penutur bahasa Madura dengan pendatang atau saat bermigrasi ke wilayah lain di Jawa Timur. Bahasa Jawa yang mempengaruhi Sampang umumnya tidak memakai bahasa formal (seperti kromo atau ngoko) melainkan memakai bahasa ragam Jawa Timuran atau menggunakan dialek Arekan, yang berfungsi sebagai bahasa perantaraan di pasar dan lingkungan perdagangan (Sofyan, 2022).

Permasalahan dalam komunikasi antara masyarakat Jawa dan Madura muncul karena adanya perbedaan karakteristik dalam menyampaikan dan menafsirkan pesan. Masyarakat Jawa cenderung menggunakan gaya komunikasi yang halus, tidak langsung, dan mempertimbangkan perasaan lawan bicara, sedangkan masyarakat Madura cenderung menggunakan gaya komunikasi yang lebih lugas, terbuka, dan tegas. Perbedaan tersebut dapat menyebabkan kesalahpahaman, terutama dalam menafsirkan intonasi, cara menyampaikan kritik, pilihan kata, serta cara menjaga hubungan sosial. Suatu intonasi yang dianggap biasa dalam budaya Madura dapat ditafsirkan sebagai bentuk kemarahan atau tidaksopanan oleh masyarakat Jawa. Sebaliknya, cara penyampaian masyarakat Jawa yang lebih tidak langsung dapat dianggap kurang tegas oleh masyarakat Madura.

Pola komunikasi masyarakat sangat menarik untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mengetahui adanya bentuk komunikasi, norma komunikasi, dan kode komunikasi yang beragam. Suku Jawa dan suku Madura memiliki gaya bahasa yang berbeda, yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi, Wibowo (2019). Maka dari itu sangat penting sekali untuk memahami bagaimana pola komunikasi dari kedua suku tersebut (Amin dan Besyair, 2025).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Kebenaran dalam penelitian kualitatif dipandang sebagai sesuatu yang dinamis dan hanya bisa diungkap dengan mengamati individu saat berinteraksi di lingkungan sosial mereka.

Melalui pendekatan yang interaktif dan fleksibel, penelitian kualitatif berfokus pada penggalian persepektif partisipan demi memahami suatu fenomena sosial secara mendalam, Mappasere & Suyuti (2019). Subjek penelitian ini ialah masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa dan Madura dalam interaksi sehari-hari. Penelitian ini berfokus pada analisis komparatif mengenai prinsip dan teknik estimasi jumlah sampel antara kedua pendekatan metodologi tersebut, sekaligus menentukan teknik sampling yang paling sesuai, Subhaktiyasa (2024).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi dan teknik diskusi kelompok terpusat. Menurut Miles Huberman dan Saldana (2014), terdapat tiga teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul. Penelitian dengan analisis kualitatif merupakan penelitian yang mempunyai ciri datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Perbedaan Karakteristik Komunikasi

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi kelompok terpusat, ditemukan bahwa penutur bahasa Jawa dan penutur bahasa Madura memiliki karakteristik komunikasi yang berbeda. Penutur bahasa Jawa cenderung menggunakan pilihan kata yang lebih halus, sopan, dan tidak langsung, sedangkan penutur bahasa Madura cenderung menggunakan gaya komunikasi yang lebih lugas, tegas, dan terbuka. Perbedaan juga terlihat pada intonasi dan cara menyampaikan maksud dalam interaksi sehari-hari.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa perbedaan tersebut tidak selalu menunjukkan perbedaan tujuan komunikasi. Kedua kelompok sama-sama menggunakan bahasa sebagai sarana menyampaikan pesan dan membangun hubungan sosial, tetapi memiliki kebiasaan komunikasi yang berbeda sesuai dengan latar budaya masing-masing.

2. Bentuk Kesalahpahaman

Hasil penelitian menunjukkan beberapa bentuk kesalahpahaman dalam interaksi antara penutur bahasa Jawa dan bahasa Madura, yaitu perbedaan cara berbicara, perbedaan penafsiran intonasi, perbedaan cara menyampaikan kritik, perbedaan dalam menjaga hubungan sosial, dan stereotip budaya.

Perbedaan cara berbicara terlihat ketika gaya komunikasi yang lugas dan tegas dari penutur Madura dipersepsikan sebagai keras oleh penutur Jawa. Sebaliknya, gaya komunikasi bahasa Jawa yang lebih tidak langsung dapat dipersepsikan oleh penutur Madura sebagai kurang tegas. Pada aspek intonasi, suara yang lebih lantang dapat ditafsirkan sebagai kemarahan, meskipun bagi penutur merupakan kebiasaan komunikasi.

Kesalahpahaman juga ditemukan dalam penyampaian kritik dan upaya menjaga hubungan sosial. Penutur Jawa cenderung penyampaian kritik secara lebih halus untuk menjaga keharmonisan, sedangkan penutur Madura cenderung menyampaikan kritik secara lebih langsung. Selain itu, stereotip bahwa orang Jawa selalu lembut dan orang Madura selalu keras dapat mempengaruhi penafsiran pesan sebelum maksud komunikasi dipahami secara utuh.

3. Strategi Adaptasi Komunikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi komunikasi dapat dilakukan melalui beberapa strategi, yaitu memahami karakteristik budaya komunikasi masing-masing, menyesuaikan gaya bahasa dengan lawan bicara, mengembangkan sikap saling

menghargai, menerapkan kemampuan mendengarkan secara aktif, meningkatkan intensitas interaksi antarbudaya, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami bersama.

Strategi tersebut membantu penutur Jawa dan Madura memahami maksud komunikasi secara lebih tepat. Penggunaan bahasa yang sederhana atau bahasa yang dipahami bersama juga dapat menjadi alternatif ketika terdapat perbedaan kosakata dan gaya bahasa.

B. Pembahasan

1. Perbedaan Karakteristik Komunikasi

Perbedaan karakter komunikasi antara penutur bahasa Jawa dan bahasa Jawa Madura terlihat dari cara penyampaian pesan, intonasi dan pilihan kata. Orang Jawa berbicara dengan cara yang halus, sopan, dan tidak langsung untuk menjaga perasaan lawan bicara mereka. Mereka sering menggunakan tingkat kesopanan dalam bahasa, seperti ngoko dan krama tergantung pada situasi dan kedekatan sosial.

Di sisi lain penuturan bahasa Madura cenderung berbicara lebih terus terang, tegas, dan terbuka. Intonasinya sering terdengar lebih keras dibandingkan bahasa Jawa pada umumnya, meskipun itu tidak berarti marah. Dalam budaya Madura, keterusterangan di pandang sebagai tanda kejujuran dan keakraban. Bahasa Madura juga memiliki tingkatan bahasa, seperti enjek-iyeh, engghi-bhunten.

Karena perbedaan ini, orang Jawa kadang menganggap gaya bicara orang Madura terlalu kasar. Sedangkan orang Madura menganggap orang Jawa bertele-tele atau kurang tegas. Semuanya memiliki fungsi yang sama, yaitu menyampaikan pesan dan menjaga hubungan sosial sesuai dengan nilai budaya masing-masing.

Interaksi antara kedua bahasa tersebut sangat kuat di Kabupaten Sampang, Pulau Madura, akibat pergerakan penduduk pendatang dan migrasi lokal. Berdasarkan aspek demografis, baik bahasa Jawa maupun bahasa Madura merupakan dua bahasa daerah dengan jumlah pengguna yang cukup besar dan cukup merata.

Bahasa Jawa yang berkembang di Sampang memiliki keunikan tersendiri karena tidak memiliki sistem tindak tutur yang rumit seperti bahasa Jawa standar di wilayah Surakarta atau Yogyakarta. Ragam bahasa di daerah ini justru emebawa ciri khas Dialek Arekan yang dikenal jauh lebih egaliter, lugas, dan intonasi yang lebih tegas daripada bahasa Jawa dari wilayah Jawa Tengah.

Bahasa Jawa Timuran atau biasa disebut dengan dialek Arekan, yakni bentuk bahasa Jawa yang biasa digunakan di Surabaya dan sekitarnya. Dalam hal interaksi sehari-hari, seperti perdagangan di Sampang, dialek Arekan kerap kali digunakan sebagai lingua fransa yang mempermudah penduduk pengguna bahasa Madura untuk beradaptasi, sehingga dapat mengurangi gegar budaya.

2. Bentuk Kesalahpahaman

Berdasarkan beberapa literatur, jenis-jenis kesalahpahaman yang sering terjadi antara masyarakat Jawa dan masyarakat Madura ketika berkomunikasi antara lain:

a. Perbedaan cara berbicara

Perbedaan cara berbicara antara masyarakat Jawa dan Madura sering menjadi sumber kesalahpahaman dalam komunikasi sehari-hari. Masyarakat Jawa umumnya terbiasa menggunakan bahasa yang halus, sopan, dan tidak langsung dalam menyampaikan pendapat atau kritik. Mereka cenderung memilih kata-kata yang lembut untuk menjaga perasaan lawan bicara dan menghindari konflik. Selain itu, nada bicara masyarakat Jawa biasanya lebih tenang dan penuh pertimbangan agar tercipta suasana yang harmonis.

Sebaliknya, masyarakat Madura dikenal memiliki gaya komunikasi yang lebih terbuka, lugas, dan tegas. Mereka cenderung menyampaikan apa yang ingin mereka

ucapkan secara langsung tanpa ada basa-basi. Nada bicara yang lebih keras juga sering digunakan, bukan karena marah atau menyinggung orang lain, tetapi karena sudah menjadi kebiasaan dalam budaya komunikasi mereka. Bagi masyarakat Madura, berbicara secara terung terang dianggap sebagai bentuk kejujuran dan keterbukaan.

Perbedaan tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman. Orang Jawa mungkin menganggap gaya bicara orang Madura terlalu keras, kasar, dan kurang sopan. Sebaliknya, orang Madura menganggap gaya bicara orang Jawa terlalu bertele-tele dalam berbicara, kurang tegas, atau sulit memahami maksud sebenarnya. Padahal, kedua cara komunikasi tersebut di pengaruhi oleh nilai budaya yang berbeda dan tidak menunjukkan bahwa salah satunya lebih baik dari yang lain. Oleh karena itu, memahami latar belakang budaya masing-masing sangat penting agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik dan selalu menghargai satu sama lain.

b. Perbedaan penafsiran intonasi

Perbedaan budaya sering kali mempengaruhi cara seseorang menafsirkan intonasi dalam komunikasi. Masyarakat Jawa umumnya terbiasa menggunakan nada bicara yang lebih lembut, pelan, dan halus sebagai bentuk kesopanan. Oleh karena itu, ketika mendengar seseorang berbicara dengan suara yang keras, dan lantang, mereka dapat menafsirkan hal tersebut sebagai tanda kemarahan atau ketidaksopanan.

Di sisi lain, masyarakat Madura memiliki karakter komunikasi yang cenderung lebih ekspresif, tegas, dan bersemangat. Nada bicara yang keras dalam budaya Madura tidak selalu menunjukkan emosi negatif, melainkan sering digunakan untuk menegaskan maksud pembicaraan atau menunjukkan antusiasme dalam berkomunikasi. Bagi masyarakat Madura, penggunaan suara yang lantang merupakan hal yang wajar dalam interaksi sehari-hari.

Perbedaan penafsiran terhadap intonasi ini dapat menimbulkan kesalahpahaman antara kedua kelompok budaya. Orang Jawa mungkin merasa lawan bicaranya sedang marah, sedangkan orang Madura tidak memiliki maksud tersebut sama sekali. Oleh karena itu, pemahaman terhadap perbedaan gaya komunikasi sangat penting agar interaksi antara masyarakat Jawa dan Madura dapat berlangsung dengan baik, saling menghormati, dan terhindar dari konflik yang disebabkan oleh persepsi.

c. Perbedaan cara menyampaikan kritik

Perbedaan budaya komunikasi antara masyarakat Jawa dan Madura juga terlihat dalam cara mereka menyampaikan kritik. Masyarakat Jawa umumnya lebih lemah lembut dan berhati-hati ketika mereka mengkritik seseorang. Kritik biasanya di sampaikan secara halus, tidak langsung, dan menggunakan kata-kata yang sopan agar tidak menyinggung perasaan lawan bicara. Dalam budaya Jawa, menjaga keharmonisan hubungan sosial dan menghormati orang lain dianggap sangat penting.

Perbedaan cara menyampaikan kritik ini sering menimbulkan kesalahpahaman. Orang Jawa dapat menganggap kritik yang disampaikan orang Madura terlalu keras atau kurang sopan. Sebaliknya, orang Madura mungkin merasa bahwa cara orang Jawa menyampaikan kritik terlalu berputar-putar sehingga maksud sebenarnya sulit untuk dipahami. Oleh karena itu, pemahaman terhadap perbedaan dalam budaya komunikasi sangat penting agar kritik dapat diterima dengan baik dan tidak menimbulkan konflik dalam interaksi antara kedua kelompok masyarakat tersebut.

d. Perbedaan menjaga hubungan sosial

Dalam menjaga hubungan sosial, masyarakat Jawa dikenal sangat memperhatikan tata krama, kesantunan, dan keharmonisan dalam berinteraksi. Mereka cenderung hati-hati dalam memilih kata-kata agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Sikap ini bertujuan untuk menjaga hubungan yang baik serta menghindari terjadinya konflik atau ketegangan dalam lingkungan sosial.

Sebaliknya, masyarakat Madura umumnya lebih terbuka dan langsung dalam menyampaikan pendapat maupun perasaan mereka. Kejujuran dan keterusterangan sering dianggap sebagai bentuk ketulusan dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, mereka menganggap kehati-hatian orang Jawa dalam berbicara sebagai bentuk kesopanan biasa dan tidak selalu memahami alasan di balik penggunaan bahasa yang sangat halus tersebut.

Perbedaan cara menjaga hubungan sosial ini dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam berinteraksi antara kedua kelompok budaya. Orang Jawa dapat menilai gaya komunikasi orang Madura yang lugas sebagai perilaku yang kurang sopan atau terlalu kasar. Sebaliknya, orang Madura menganggap gaya komunikasi orang Jawa terlalu bertele-tele. Oleh karena itu di perlukan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan budaya komunikasi agar hubungan sosial terjalin dengan harmonis dan efektif.

e. Stereotip budaya

Stereotip budaya sering menjadi hambatan dalam komunikasi antara masyarakat Jawa dan Madura. Banyak orang beranggapan bahwa orang Jawa selalu lembut, sabar, dan berbicara dengan sopan. Sedangkan orang Madura dianggap lebih keras, tegas, dan blak-blakan. Anggapan seperti ini dapat mempengaruhi cara seseorang menafsirkan pesan yang diterima sebelum memahami maksud sebenarnya dari lawan bicara.

Misalnya, ketika seseorang dari Madura menyampaikan pendapat secara langsung, lawan bicara dari Jawa mungkin menganggapnya marah atau tidak sopan karena terpengaruh stereotip bahwa orang Madura berbicara kasar. Padahal, cara berbicara tersebut merupakan kebiasaan budaya yang menunjukkan keterusterangan dan kejujuran. Sebaliknya, ketika orang Jawa berbicara dengan penuh pertimbangan dan tidak langsung pada inti pembicaraan, orang Madura mungkin menganggapnya kurang terbuka dan tidak berani menyampaikan pendapat secara jelas.

Akibatnya, pesan yang disampaikan sering kali di tafsirkan berdasarkan prasangka budaya, bukan berdasarkan isi dan tujuan komunikasi yang sebenarnya. Hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman, ketidaknyamanan dalam konflik interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk menghindari penelitian berdasarkan stereotip dan lebih fokus pada memahami konteks, maksud, serta karakter individu yang sedang berkomunikasi. Dengan demikian, hubungan antarkelompok budaya dapat terjalin dengan lebih baik dan saling menghargai.

3. Strategi Adaptasi Komunikasi

Beberapa strategi adaptasi komunikasi yang bisa diterapkan oleh masyarakat Jawa dan Madura:

a. Memahami Karakteristik Budaya Komunikasi Masing-masing

Pemahaman terhadap karakteristik budaya komunikasi merupakan langkah awal yang penting dalam proses adaptasi komunikasi antara penutur bahasa Jawa dan bahasa Madura. Setiap kelompok budaya memiliki norma, nilai, dan kebiasaan komunikasi yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut mempengaruhi cara seseorang berbicara, menyampaikan pendapat, mengungkapkan emosi, maupun merespons lawan bicara. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik budaya

komunikasi menjadi dasar membangun komunikasi yang efektif dan menghindari kesalahpahaman.

Masyarakat Jawa umumnya dikenal memiliki gaya komunikasi yang halus, sopan dan cenderung tidak langsung/lebih lemah lembut. Dalam menyampaikan pendapat atau kritik, mereka sering menggunakan ungkapan yang lebih lembut untuk menjaga perasaan lawan bicara. Sebaliknya, masyarakat Madura lebih terbiasa menggunakan gaya komunikasi yang lugas, terbuka, dan tegas. Perbedaan ini sering menimbulkan persepsi yang berbeda apabila tidak disertai dengan pemahaman budaya. Orang Jawa dapat menganggap cara bicara orang Madura terlalu keras, sedangkan orang Madura menganggap orang Jawa kurang tegas dalam menyampaikan maksudnya.

Dengan memahami karakteristik komunikasi masing-masing budaya, individu akan lebih mudah menafsirkan pesan yang diterima secara tepat. Pemahaman ini juga dapat mengurangi munculnya prasangka negatif dan meningkatkan toleransi dalam berinteraksi. Selain itu, kesadaran bahwa setiap budaya memiliki cara komunikasi yang berbeda akan membantu menciptakan hubungan sosial yang lebih harmonis antara penutur bahasa Jawa dan bahasa Madura.

b. Menyesuaikan Gaya Bahasa dengan Lawan Bicara

Penyesuaian gaya bahasa merupakan salah satu strategi adaptasi yang penting dalam komunikasi antarbudaya. Strategi ini dilakukan dengan menyesuaikan cara berbicara, pilihan kata, dan intonasi sesuai dengan karakteristik lawan bicara. Penyesuaian tersebut bertujuan agar pesan yang dipahami dengan baik serta menciptakan kenyamanan dalam komunikasi.

Dalam interaksi antara penutur bahasa Jawa dan bahasa Madura, penyesuaian gaya bahasa dapat dilakukan dengan berbagai cara. Penutur bahasa Jawa dapat mencoba menyampaikan pendapat secara lebih jelas dan langsung ketika berbicara dengan penutur bahasa Madura. Sebaliknya, penutur bahasa Madura dapat memilih kata-kata yang lebih halus dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahpahaman akibat perbedaan gaya komunikasi.

Kemampuan menyesuaikan gaya bahasa menunjukkan adanya fleksibilitas dalam komunikasi. Individu yang mampu menyesuaikan cara bicaranya dengan lawan bicara cenderung lebih mudah diterima dalam lingkungan sosial yang beragam. Oleh karena itu, penyesuaian gaya bahasa menjadi salah satu faktor penting dalam membangun komunikasi yang efektif antara masyarakat Jawa dan Madura.

c. Mengembangkan Sikap Saling Menghargai

Sikap saling menghargai merupakan landasan utama dalam komunikasi antarbudaya. Perbedaan budaya sering kali menimbulkan berbagai pandangan dan kebiasaan yang tidak sama. Namun, perbedaan tersebut seharusnya tidak menjadi alasan untuk memberi penilaian negatif terhadap kelompok budaya lain. Sebaliknya, perbedaan perlu dipandang sebagai kekayaan budaya yang dapat memperluas wawasan dan pengalaman sosial.

Dalam konteks komunikasi bahasa Jawa dan Madura, sikap saling menghormati dapat ditunjukkan dengan menerima perbedaan gaya komunikasi yang dimiliki masing-masing kelompok. Penutur bahasa Jawa perlu menghargai cara komunikasi orang Madura yang tegas dan lugas. Sedangkan, penutur bahasa Madura juga perlu menghargai cara komunikasi orang Jawa yang lebih santun dan tidak langsung. Sikap menghargai ini dapat mencegah munculnya konflik yang disebabkan oleh perbedaan persepsi dalam komunikasi.

Selain itu, sikap saling menghargai dapat memperkuat hubungan sosial dan menciptakan lingkungan komunikasi yang positif. Ketika seseorang merasa dihargai, ia akan lebih terbuka dalam berinteraksi dan lebih mudah menerima perbedaan yang ada. Dengan demikian, komunikasi antara penutur bahasa Jawa dan bahasa Madura dapat berlangsung dengan lebih harmonis dan produktif.

d. Menerapkan Kemampuan Mendengarkan Secara Aktif

Mendengarkan secara aktif merupakan keterampilan komunikasi yang sangat penting dalam interaksi antarbudaya. Mendengarkan secara aktif berarti memberikan perhatian penuh kepada lawan bicara serta berusaha memahami pesan yang disampaikan tanpa berburu-buru memberikan penilaian. Keterampilan ini membantu seseorang memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap maksud dan tujuan komunikasi.

Dalam komunikasi antara penutur bahasa Jawa dan bahasa Madura, mendengarkan secara aktif menjadi penting karena adanya perbedaan dalam gaya bicara dan intonasi. Seseorang perlu fokus pada pesan yang disampaikan, bukan hanya pada cara penyampaiannya. Dengan demikian, perbedaan intonasi atau pilihan kata tidak akan mengganggu pemahaman terhadap maksud sebenarnya dari lawan bicara.

Penerapan kemampuan mendengarkan dapat mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan kualitas komunikasi. Selain itu, lawan bicara akan merasa lebih dihargai karena pendapatnya didengarkan dengan baik. Oleh sebab itu, keterampilan mendengarkan secara aktif menjadi salah satu strategi yang efektif dalam membangun komunikasi yang harmonis antara masyarakat Jawa dan Madura.

e. Meningkatkan Intensitas Interaksi Antarbudaya

Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dapat membantu seseorang memahami budaya komunikasi yang berbeda. Semakin sering seseorang berkomunikasi dengan individu dari latar belakang budaya lain, semakin banyak pengalaman yang diperoleh mengenai cara pikir, kebiasaan berbicara, dan nilai-nilai yang dianut oleh kelompok tersebut.

Dalam hubungan antara masyarakat Jawa dan Madura, interaksi yang intensif memungkinkan kedua kelompok untuk saling mengenal dan memahami karakteristik komunikasi masing-masing. Melalui pengalaman tersebut, individu dapat belajar menyesuaikan diri dengan pola komunikasi yang berbeda serta mengurangi kesalahan dalam menafsirkan pesan yang diterima.

Selain meningkatkan pemahaman budaya, interaksi yang berkelanjutan juga dapat memperkuat hubungan sosial dan rasa saling percaya. Ketika komunikasi dilakukan secara rutin, individu akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial yang beragam. Oleh karena itu, peningkatan intensitas interaksi antarbudaya menjadi strategi yang efektif untuk mendukung keberhasilan komunikasi antara penutur bahasa Jawa dan budaya Madura.

f. Menggunakan Bahasa yang Mudah Dipahami Bersama

Penggunaan bahasa yang mudah dipahami merupakan strategi adaptasi komunikasi yang dapat membantu mengurangi hambatan dalam interaksi antarbudaya. Bahasa yang sederhana dan jelas akan memudahkan lawan bicara memahami pesan yang disampaikan tanpa menimbulkan banyak penafsiran yang berbeda.

Dalam komunikasi antara penutur bahasa Jawa dan bahasa Madura, penggunaan istilah daerah yang terlalu spesifik terkadang dapat menimbulkan kebingungan. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Indonesia atau kosa kata yang

umum dipahami oleh kedua belah pihak dapat menjadi alternatif yang efektif. Strategi ini sangat penting, terutama dalam situasi formal, seperti lingkungan pendidikan, organisasi, maupun pekerjaan.

Melalui penggunaan bahasa yang mudah dipahami, proses komunikasi dapat berlangsung dengan lebih lancar dan efisien. Pesan yang disampaikan akan lebih mudah diterima, sementara resiko kesalahpahaman dapat diminimalkan. Dengan demikian, penggunaan bahasa yang jelas dan sederhana menjadi salah satu bentuk adaptasi komunikasi yang mendukung terciptanya hubungan yang harmonis antara masyarakat Jawa dan Madura.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa perbedaan pola komunikasi dalam bahasa Jawa dan bahasa Madura terlihat dari perbedaan karakteristik komunikasi antara penutur bahasa Jawa dan bahasa Madura. Bahwa bahasa Jawa dalam menyampaikan pesan, intonasi, pilihan kata lebih halus, sopan, dan tidak langsung untuk menjaga perasaan lawan bicara mereka. Sedangkan bahasa Madura dalam menyampaikan pesan, intonasi, pilihan kata lebih tegas, lugas, dan terbuka.

Perbedaan karakteristik tersebut sering menimbulkan kesalahpahaman dalam pola komunikasi bahasa Jawa dan bahasa Madura. Bentuk kesalahpahaman yang ditemukan meliputi perbedaan cara berbicara, perbedaan penafsiran intonasi, perbedaan cara menyampaikan kritik, perbedaan dalam menjaga hubungan sosial, dan stereotip budaya. Kesalahpahaman ini sering kali menimbulkan persepsi yang keliru terhadap maksud dan tujuan komunikasi lawan bicara.

Untuk mengatasi hambatan, dan mencegah konflik di perlukan beberapa strategi adaptasi komunikasi. Strategi tersebut berupa memahami karakteristik budaya komunikasi masing-masing, menyesuaikan gaya bicara dengan lawan bicara, mengembangkan sikap saling interaksi antarbudaya, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami bersama. Dengan menerapkan strategi tersebut perbedaan karakter komunikasi tidak lagi menjadi hambatan atau pemicu konflik, melainkan bertransformasi menjadi sarana pemersatu yang menciptakan hubungan sosial yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A. S., & Besyair, B. (2025). Strategi komunikasi antarbudaya suku Jawa dan Madura di pesantren. *Bayan lin-Naas: Jurnal Dakwah Islam*, 9(1), 21-32.
- Andini, S., & Agustini, R. (2026). Analisis dialek dan idiolek tokoh utama film "Agak Laen" dalam variasi bahasa dari sisi penutur: sebuah tinjauan sociolinguistik. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 10(1), 115-122.
- Niwanda, A., Harahap, M. A., & Rahmadani, P. (2024). Bahasa dan budaya sebagai cerminan kepribadian seseorang perspektif kasus budaya Jawa. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 4(3), 184-192.
- Peter, R., & Simatupang, M. S. (2022). Keberagaman bahasa dan budaya sebagai kekayaan bangsa Indonesia. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 9(1), 96-105.
- Ruriana, P. (2018). Hubungan kekerabatan bahasa Jawa dan Madura. *Kandai*, 14(1), 15-30.
- Saefudin, D. P., Sentosa, P. P. P., Mulyadi, M., Restoeningroem, R., Kasmanah, K., & Albab, S. (2026). Hubungan kedekatan sosial teman sebaya dengan pilihan strategi kesantunan berbahasa. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 10(1), 142-149.

POLA KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA ANTAR PENUTUR BAHASA JAWA DAN MADURA DALAM INTEGRASI SOSIAL
ZAHROTUL ISMAWATI, MARSYA ZULFA KHASANAH, LAUDYA JULIA CONTESA, MUHAMMAD RIFAN, FANIE YUNIAR KRISMONITA.

- Simorangkir, A. D., Sitompul, J. H., & Manalu, R. (2025). Bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu dalam mewujudkan pancasila sebagai dasar negara. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(01), 168-186.
- Sugianto, T. (2023). Keberagaman budaya Indonesia. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra* (e-ISSN: 2797-0477), 3(06), 13-16.
- Soniatin, Y., & Widyaningsih, A. (2022). Hubungan kekerabatan bahasa Jawa (Karanggeneng) dan bahasa Madura (Pamekasan). *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 1-8.
- Sofyan, A., Hidayatullah, P., & Badrudin, A. (2022). Konteks penggunaan dan penyampaian kritik masyarakat Madura dalam ranah pergaulan. *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 1(2), 165-188.
- Wati, I., & Febriani, I. (2024). Variasi bahasa segi penutur pada komunikasi jual beli di Pasar Socah Bangkalan. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 1-7.
- Wibowo, A. (2019). Pola komunikasi masyarakat adat. *Khazanah Sosial*, 1(1), 15-31.